

Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan

Juliana Putri¹, Rapika Dewi²

^{1,2} UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Email: Julianaputri@iainlhokseumawe.ac.id, drapika90@gmail.com

Abstrak

Pandemi Corona virus Disease 2019 (COVID-19) telah menjadi peristiwa global yang memberikan dampak luar biasa terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk sektor industri perbankan. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Namun, selama masa pandemi, sektor ini menghadapi tantangan besar terutama dalam hal penyaluran kredit dan pengelolaan risiko akibat meningkatnya potensi gagal bayar. Latar belakang tersebut mendorong pentingnya penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan causal-comparative research yang menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel risiko dengan kinerja keuangan yang diprosisikan menggunakan Return on Asset (ROA). Adapun variabel independen dalam penelitian ini mencakup Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Net Interest Margin (NIM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan LDR, CAR, dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko kredit dan operasional, maka semakin rendah profitabilitas bank. Sebaliknya, pengelolaan yang baik terhadap likuiditas, kecukupan modal, dan margin bunga bersih mampu meningkatkan kinerja keuangan bank. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa manajemen risiko yang baik dan terukur sangat penting dalam meningkatkan profitabilitas dan menjaga kesehatan keuangan bank, khususnya di tengah krisis global seperti pandemi. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen perbankan untuk lebih fokus dalam mitigasi risiko secara menyeluruh.

Kata Kunci: Manajemen Risiko, Kinerja Keuangan, ROA

Abstract

The Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) pandemic has become a global event that has had a tremendous impact on all aspects of life, including the banking industry. As a financial intermediary institution, banks play a strategic role in maintaining national economic stability. However, during the pandemic, the sector has faced significant challenges, particularly in credit distribution and risk management due to the increasing potential for loan defaults. This background highlights the importance of this study, which aims to analyze the effect of risk management on the financial performance of banks. This research uses a

quantitative method with a causal-comparative research approach, analyzing cause-and-effect relationships between risk variables and financial performance, which is proxied by Return on Assets (ROA). The independent variables in this study include Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Net Interest Margin (NIM). The results show that NPL and BOPO have a negative effect on ROA, while LDR, CAR, and NIM have a positive effect on ROA. These findings indicate that higher credit and operational risks lead to lower bank profitability. On the other hand, effective management of liquidity, capital adequacy, and net interest margin can improve a bank's financial performance. The conclusion of this study confirms that effective and measurable risk management is crucial in enhancing profitability and maintaining financial health, especially during global crises such as the COVID-19 pandemic. These findings provide practical implications for bank management to focus more on comprehensive risk mitigation strategies.

Keywords: Risk Management, Financial Performance, ROA

Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah menjadi pandemi yang mengerikan. Wabah global coronavirus ini dalam waktu singkat sejak menjalar ke ratusan negara lintas benua sejak China mengkonfirmasi pasien pertama yang terjangkit virus ini pada akhir 2019 lalu. Pada awal bulan April 2022 setidaknya telah terkonfirmasi 502 juta kasus penularan COVID-19 dari seluruh negara di penjuru dunia. Kini (per 14 April 2022) pandemi COVID-19 telah mengakibatkan kematian lebih dari 6 juta jiwa dari seluruh negara di dunia. Wabah COVID-19 memberikan dampak pandemi bagi seluruh dunia. Secara fisik dan psikis, pandemi COVID-19 telah mengganggu lebih dari 8,9 milyar manusia di seluruh dunia. Sebagian mereka terpaksa harus menjalani social distancing (menjaga jarak aman, diam di rumah, bekerja di rumah, bahkan beribadah di rumah) selama lebih dari dua tahun. (Alhan and Asyhari 2023)

Pandemi juga telah memberikan dampak yang luar biasa bagi perekonomian dunia. Ancaman resesi bahkan depresi sudah didepan mata. Bahkan negara sekuat Singapura, Korea Selatan, Jepang, AS, Inggris dan Perancis pun sudah merasakannya. Indonesia sebagai negara berkembang yang termasuk salah satu negara dengan populasi terbesar tak luput dari dampak COVID-19. Dalam dua kuartal berturut-turut pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kontraksi hingga 5,32%. Salah satu sektor industri yang terdampak oleh pandemi ini adalah sektor industri perbankan. Sektor industri perbankan adalah

sektor usaha jasa yang menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan kredit.

Namun, dengan adanya pandemic ini membuat sektor perbankan tidak dapat secara leluasa menyalurkan kreditnya hal ini disebabkan semakin tingginya risiko gagal bayar yang harus dihadapi oleh kreditur karena sebagian besar masyarakat baik orang pribadi maupun perusahaan cenderung mengalami penurunan pendapatan disaat pandemi COVID-19 Dengan terdampaknya kinerja industri perbankan di Indonesia oleh pandemi COVID-19 telah mengantarkan industri ini pada kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya mengelola risiko untuk mengantisipasi risiko bisnis yang dihadapi, karena salah satu dari fungsi perbankan adalah sebagai intermediasi untuk kelancaran kegiatan perekonomian. Bank dapat dikatakan memiliki sifat khusus karena permasalahan di perbankan bisa berdampak serius bagi perekonomian, khususnya di negara seperti Indonesia. Perannya yang besar dalam perekonomian di Indonesia mempengaruhi tata kelola perbankan, dimana kehati-hatian menjadi poin penting demi kelancaran berjalannya kegiatan operasional perbankan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum mendefinisikan manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Pengelolaan risiko dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi identifikasi risiko, penilaian atau pengukuran tingkat risiko, dan pemantauan serta pengendalian risiko. Dengan menerapkan manajemen risiko, perusahaan diharapkan dapat lebih siap untuk menghadapi ketidakpastian yang muncul baik bersumber dari internal operasional perusahaan maupun eksternal operasional perusahaan

yang memiliki dampak terhadap tujuan perusahaan atau kinerja perusahaan. Risiko yang sering dihadapi bank yaitu risiko kredit, likuiditas, risiko operasional, risiko kecukupan modal, dan risiko tingkat suku bunga.

Kinerja keuangan perbankan dapat diukur dengan mengevaluasi atau menganalisis laporan keuangan. Bagaimana posisi keuangan, informasi dan kinerja perusahaan dari suatu periode sebelumnya akan digunakan sebagai data pembandingan untuk menilai kinerja saat ini dan meramalkan kinerja pada periode yang akan datang. Dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan tersebut dapat dilihat apakah kinerja bank tersebut baik atau tidak, dengan menggunakan sumber-sumber dana yang ada apakah sudah dapat dikelola baik atau tidak. Bank yang memiliki kinerja perbankan yang baik dapat dikatakan memiliki kesehatan finansial yang baik pula. Informasi kinerja perbankan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang dikendalikan di masa depan dengan penerapan sistem manajemen yang benar.

Berdasarkan Lampiran 14 pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, dijelaskan tentang beberapa macam rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan suatu entitas. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Salah satu jenis rasio profitabilitas yang umumnya digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah ROA (Return on Asset). Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset atau aktiva yang dimiliki. Kinerja suatu bank dapat dikatakan baik apabila profitabilitas bank tersebut tinggi karena diasumsikan bahwa bank telah beroperasi secara efektif dan efisien serta memungkinkan bank untuk memperluas jangkauan usahanya.

Metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah causal comparative research atau metode kausal komparatif. Penelitian komparatif ini berbasis data kuantitatif dan merupakan jenis penelitian dengan interaksi hubungan antara dua

variabel atau lebih untuk menyelidiki potensi adanya hubungan sebab akibat dan mencari kembali faktor yang memungkinkan untuk penyebab melalui data tertentu untuk melihat maknanya. Penelitian ini mengkaji fakta yang berperan sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan menyelidiki variabel-variabel yang mempengaruhinya (variabel independen). Adapun variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio Return On Asset (ROA). Sedangkan untuk variabel independent dijelaskan berdasarkan 5 jenis risiko yang menjadi ruang lingkup manajemen risiko meliputi risiko kredit yang diproksikan dengan non-performing loan (NPL), risiko likuiditas yang diproksikan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), risiko operasional yang diproksikan dengan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan risiko modal yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), dan net interest margin (NIM) sebagai risiko suku bunga.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (variabel dependen) adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat diproksikan dengan rasio Return On Asset (ROA). ROA merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Sehingga formula perhitungan ROA adalah sebagai berikut (kasmir 2018)

$$\text{ROA} = \text{laba bersih setelah pajak} : \text{total aset} \times 100 \%$$

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Terdapat lima (5) variabel independen pada penelitian ini yaitu: Non-

Performing Loan (NPL) sebagai risiko kredit, loan to deposit ratio (LDR) sebagai risiko likuiditas, biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebagai risiko operasional, Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai risiko permodalan, dan net interest margin (NIM) sebagai risiko suku bunga.

Non-Performing Loan (NPL)

Non-Performing Loan merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu indikator untuk menilai kualitas kinerja bank. NPL menggambarkan kondisi suatu bank apakah memiliki indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak negatif pada bank. Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 rumus yang digunakan dalam perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \text{total kredit bermasalah} : \text{total kredit} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara besarnya total volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai jenis sumber. LDR dapat didefinisikan pula sebagai rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 rumus yang digunakan dalam perhitungan LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \text{total kredit} : \text{dana pihak ketiga} : 100\%$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang membandingkan antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang ditujukan untuk menjalankan operasional usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. berdasarkan SE BI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, BOPO dirumuskan dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan

operasional. Nilai BOPO dapat dihitung menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \text{biaya operasional} : \text{pendapatan operasional} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio yang digunakan oleh bank dalam menyediakan kecukupan modal untuk menutup atau mengakomodasi kerugian yang timbul akibat adanya aktiva yang berisiko. Rasio ini dapat dihitung dengan menjumlahkan modal inti dan modal pelengkap dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut risiko yang dihitung dari bank tersebut. Berdasarkan SE BI No 13/30/DPNP 16 Desember 2011 dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \text{modal} : \text{aset tertimbang menurut resiko} \times 100\%$$

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat suku bunga. Peningkatan NIM mencerminkan bahwa bank berhasil menyalurkan kredit ke nasabah. Semakin tinggi kredit yang disalurkan maka tingkat bunga yang diterima bank juga semakin banyak. Jika, pendapatan bunga yang diperoleh banyak maka keuntungan bank akan meningkat. Menurut Tandelilin (2009), NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \text{pendapatan Bunga bersih} : \text{total aset} \times 100\%$$

Hasil dan pembahasan

Kinerja keuangan

kinerja keuangan yaitu tercapainya suatu prestasi dari perusahaan selama periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan maka dengan prestasi suatu perusahaan bisa menunjukkan kinerjanya. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis guna mengetahui perusahaan dalam menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Berdasarkan pengertian kinerja keuangan yang telah dikemukakan oleh sumber terdahulu penulis dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu bentuk pencapaian atau prestasi perusahaan atas pengelolaan keuangan yang juga menggambarkan kondisi kinerja suatu entitas tersebut. (Rengganis valianti 2020)

Kinerja keuangan bank merupakan representasi dari kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu yang menjelaskan terkait aspek penghimpunan dana maupun aspek penyaluran dananya. Kinerja perbankan dapat dianalisa dan dievaluasi dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Tingkat kondisi kesehatan keuangan bank diatur oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Berdasarkan peraturan di atas bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank baik secara individu maupun secara konsolidasi. Salah satu parameter yang menjadi penilaian kinerja perbankan adalah profitabilitas.

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan entitas perbankan dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu dengan mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki. Rasio profitabilitas juga menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam aktivitas operasional perbankan. Hal tersebut ditunjukkan dengan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Semakin tinggi rasio profitabilitasnya maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi perbankan. Salah satu rasio yang

umumnya digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas perbankan adalah rasio pengembalian aset (Return on Asset Ratio) ROA.

Manajemen Risiko

Pernyataan International Organization for Standardization (ISO) 31000:2018 tentang Manajemen Risiko – Prinsip dan Pedoman menyatakan bahwa risiko adalah efek ketidakpastian terhadap sasaran atau ketidakpastian yang berdampak pada sasaran. Pernyataan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum mendefinisikan bahwa risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 18/POJK.03/2016 menyatakan bahwa manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan bank.

Berdasarkan peraturan tersebut bank diwajibkan untuk mengelola risiko perbankan melalui kegiatan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 18/POJK.03/2016 mempersyaratkan bahwa Bank wajib menerapkan manajemen risiko untuk seluruh risiko yang meliputi risiko kredit, risiko operasional, dan risiko likuiditas.

Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, counterparty credit risk, dan settlement risk (OJK: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03/2016). Risiko kredit

dapat menyebabkan masalah pada arus kas dan mempengaruhi likuiditas bank karena pembayaran mungkin tertunda atau tidak ada sama sekali. Non-Performing Loan (NPL) merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja keuangan bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan bank umum konvensional, batas maksimal nilai NPL sebesar 5%. Hal ini menjelaskan bahwa semakin kecil nilai NPL maka semakin sehat pula kinerja keuangan Bank. Meningkatnya NPL jika dibiarkan secara terus menerus menunjukkan bahwa bank memiliki masalah dengan kualitas kredit bank yang akan mengakibatkan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif yang akan muncul salah satunya adalah berkurangnya jumlah modal yang dimiliki oleh bank. NPL dapat menjelaskan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. (Ristati 2018)

Risiko Operasional

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 18/POJK.03/2016 mendefinisikan risiko operasional sebagai risiko yang muncul akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Penyebab munculnya risiko ini adalah karena sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Secara sederhana rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. (Manikam dan syarifudin 2018)

Risiko Likuiditas

Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 mendefinisikan risiko likuiditas sebagai risiko akibat ketidak mampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas dapat dideteksi

dengan menghitung Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu rasio antara besarnya total volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Pengertian lainnya LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang memiliki keterkaitan dengan aspek likuiditas dan merupakan suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (loan requests) nasabahnya. Menurut Peraturan Bank Indonesia No 7/10/PBI/2005 menjelaskan bahwa kinerja keuangan Bank dikatakan sehat apabila rasio LDR berada di antara nilai 75% sampai dengan 85%. Sehingga jika nilai LDR Bank di atas dari 85% maka kinerja keuangan Bank mengalami permasalahan atau dikatakan Bank dalam kondisi tidak sehat.(Wicaksana 2016)

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) terhadap Return on Asset (ROA)

Risiko kredit adalah suatu risiko yang disebabkan karena debitur tidak memiliki kemampuan untuk melunasi hutangnya. Apabila bank memberikan pinjaman yang memiliki risiko kecil maka peluang profitabilitas yang diperoleh akan besar. Sebaliknya apabila kredit yang diberikan memiliki risiko yang besar maka peluang terhadap profitabilitas yang diperoleh akan lebih kecil. Indikator untuk mengukur parameter ini adalah Non-Performing Loan (NPL) NPL menjelaskan tentang kondisi bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank tersebut. Adanya kredit bermasalah, bank akan memiliki peluang kerugian yang disebabkan oleh hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari aktivitas kredit yang diberikan terhadap debitur, sehingga mengurangi perolehan keuntungan atau laba dan memiliki dampak buruk terhadap kinerja bank untuk mendapatkan

profitabilitas yang besar. Apabila NPL menunjukkan angka yang tinggi maka mengindikasikan bahwa kinerja bank dalam mengelola kredit kurang optimal atau tidak efisien sehingga akan meningkatkan risiko kredit.

H₁: Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Return on Asset (ROA)

Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA)

Risiko likuiditas adalah suatu risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam membayar kewajibannya serta membayar kembali kepada deposannya (Damayanti dan Savitri, 2012). LDR menggambarkan tingkat efektifitas deposito sebagai sumber daya finansial yang bisa disalurkan menjadi kredit sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengembalian dan keuntungan. Nilai LDR berbanding lurus dengan besarnya kredit yang disalurkan atau semakin tinggi LDR maka semakin banyak kredit yang disalurkan sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang diperoleh bank melalui aktivitas kredit. Sehingga mengindikasikan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rengasamy (2014) dan Andini (2015) menyimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₂: Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA).

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Asset(ROA)

Risiko operasional adalah risiko yang memiliki keterkaitan dengan masalah pengumpulan serta pemanfaatan sumber daya finansial seperti perubahan komposisi dalam beban operasional dan lainnya. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merepresentasikan tingkat efisiensi perbankan dalam melakukan aktivitas operasionalnya. BOPO merupakan rasio yang membandingkan antara beban aktivitas operasional dengan pendapatan

yang diperoleh dari aktivitas operasional. Nilai Rasio BOPO berbanding terbalik dengan tingkat efisiensi kegiatan operasional perbankan yang artinya semakin rendah BOPO maka semakin tinggi nilai efisiennya dan sebaliknya. Nilai BOPO yang tinggi dapat memberikan dampak negatif terhadap tingkat laba yang diterima oleh suatu bank. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

H₃: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Return on Asset (ROA).

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return on Asset (ROA)

Risiko permodalan adalah risiko yang menyebabkan kerugian karena dipengaruhi oleh kualitas aset yang dikelola oleh bank. Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank yang digunakan untuk menunjang aktiva yang memiliki risiko. Nilai CAR berbanding sejajar dengan keuntungan bank yang muncul karena memiliki modal yang tinggi sehingga akan mampu menyerap atau mengatasi kerugian yang ditimbulkan dari aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat diuraikan bahwa semakin tinggi CAR maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang dimiliki oleh bank tersebut. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

H₄: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA).

Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Return on Asset (ROA)

Risiko bunga adalah risiko yang muncul diakibatkan terjadinya perubahan terhadap suku bunga bank. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko suku bunga adalah Net Interest Margin (NIM). Menurut Manikam &

Syarifuddin (2013) Net Interest Ratio (NIM) merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. NIM merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva yang produktif. Pendapatan bank sangat tergantung dari margin atau selisih bunga yang terjadi akibat bunga kredit yang disalurkan dengan pendapatan bunga bersih yang diperoleh oleh bank. Nilai NIM berbanding lurus dengan pendapatan bunga atas aktiva produktif. Semakin tinggi nilai NIM yang dimiliki maka semakin tinggi pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andini (2015) serta Manikam & Syarifuddin (2013) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₅: Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA)

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko memiliki peran yang sangat signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, khususnya dalam situasi yang penuh ketidakpastian seperti masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit yang diukur dengan Non-Performing Loan (NPL) dan risiko operasional yang diukur dengan rasio BOPO memberikan pengaruh negatif terhadap Return on Asset (ROA), yang berarti semakin tinggi risiko kredit dan operasional, maka semakin menurun tingkat profitabilitas bank. Sebaliknya, rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Net Interest Margin (NIM) memberikan pengaruh positif terhadap ROA, yang menandakan bahwa pengelolaan likuiditas, kecukupan modal, dan margin bunga yang baik dapat meningkatkan profitabilitas bank.

Temuan ini menggaris bawahi pentingnya penerapan manajemen risiko yang komprehensif dan terukur sebagai salah satu upaya untuk menjaga kesehatan dan kinerja keuangan perbankan. Oleh karena itu, bank perlu terus memperkuat

sistem pengelolaan risiko mereka, baik melalui kebijakan internal, teknologi informasi, maupun penguatan kompetensi sumber daya manusia guna menghadapi tantangan yang kompleks dalam industri perbankan. Penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi regulator dan manajemen bank untuk lebih fokus dalam melakukan evaluasi terhadap rasio-rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko serta memperkuat sistem mitigasi risiko guna memastikan keberlangsungan dan stabilitas sektor perbankan secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Alhan, Mohammad, and Baghiz Asyhari. 2023. "Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan Endah Sulistyowati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 2019(April): 1-25.
- Kasmir. 2018. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Rajawali. Jakarta
- Manikam, J., dan M. Syafruddin. 2018. Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Persero di Indonesia Periode 2005-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(4): 1
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 Tahun 2016 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. 27 Januari 2016. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 16. Jakarta
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/10/PBI Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum. 20 Januari 2005. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2005
- Rengganis, O., R.M. Valianti, dan Oktariansyah. 2020. Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*. 2(2): 110
- Ristati, Nazir, dan N. Mahfuzah. 2018. Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kepuasan Kinerja Keuangan. *Jurnal Visioner dan Strategis* 7(1):41-

Juliana Putri, Rapika Dewi

Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. 31 Mei 2004. Bank Indonesia. Jakarta.

Wicaksana, L. 2016. Analisis Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan Di Indonesia 2004-2007. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang